



Foto: www.dialeksis.com

Foto: www.dialeksis.com

Peran Suami di Balik Keberhasilan Politikus Perempuan

Alimatul Qibtiyah*

Tahun 2018-2019 adalah tahun-tahun politik. Sejak diumumkannya partai-partai yang lolos dalam pemilu, kegiatan dunia politik semakin intensif. Aktivitas politik dimulai dari pemilihan pengurus partai, pemilihan Bakal Calon legislatif, pemilihan juri, kampanye, dll. sampai akhirnya terpilih menjadi anggota eksekutif, yudikatif, dan juga legislatif dan mengimplementasikan program-program yang dijanjikan.

Perkembangan partisipasi perempuan Indonesia di dunia politik, semakin terbuka lebar, sejak diberlakukannya keterwakilan perempuan 30 persen di setiap level (Pasal 65 UU No. 12/2003) dan penempatan perempuan di daftar calon yaitu setiap tiga nama calon minimal 1 adalah perempuan (UU No. 7/2017). Kebijakan ini menjadikan perubahan

jumlah yang signifikan partisipasi perempuan di dunia politik. Data di DPR RI menunjukkan ada peningkatan (1999, 9%; 2004, 11.8%; 2009, 18%; 2014, 17.3%). Keterbukaan akses perempuan di ranah politik sebenarnya tidak secara signifikan mengubah peran politik perempuan secara substantif. Salah satu buktinya, dari 37.3 persen calon

perempuan hanya ada 17.3 persen yang jadi. Artinya, di beberapa kasus, sering perempuan dipilih karena alasan kedekatan dengan tokoh-tokoh politik sebelumnya, karena ketenaran dan juga karena memang dibutuhkan secara jumlah untuk memenuhi persyaratan pendaftaran. Salah satu aktivis perempuan dari perguruan tinggi ternama di Yogyakarta, mengeluhkan bahwa awalnya dirayu-dirayu untuk menjadi bakal legislatif salah satu partai guna memenuhi persyaratan, namun setelah selesai pemungutan suara disapa saja tidak. Perlakuan seperti ini jelas menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di dunia politik hanya sebagai pelengkap atau *pupuk bawang* saja.

Namun demikian, dari sekian banyak politisi perempuan ada beberapa yang memang berkiprah secara substantif, profesional dan juga amanah. Karena itu, tidak heran jika karier mereka dapat bersaing dengan laki-laki, bahkan lebih berhasil dan juga membawa ketenaran politisi perempuan tersebut. Jika dikaji secara mendalam, faktor apa sebenarnya yang menjadikan perempuan berhasil dalam dunia politik? Apa karena pengalaman, pendidikan atau juga support dari keluarga, terutama suami? Menurut penulis selain kemampuan dan pengalaman si politikus perempuan, kontribusi suami atau keluarga dekat memang sangat penting.

Ada dua tantangan utama bagi perempuan di saat memutuskan terlibat di dunia politik. **Pertama**, dunia politik masih dianggap sebagai dunia laki-laki. Hal ini didasarkan beberapa penafsiran agama yang tektual dan juga budaya patriarkhi yang masih ada di masyarakat. Pada posisi ini, jika ada seorang istri yang mempunyai modal ketangguhan dalam memimpin, bernegosiasi dan juga mempunyai visi perubahan untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik, sang suami seharusnya mendukung dan membantu menguatkan sang istri untuk maju ke dunia politik. Bukan

malah sebaliknya, mengendorkan semangat sang istri dengan dalil naqli yang dipahamai secara tektual. **Kedua**, Persaingan dengan proporsi terbuka, perempuan umumnya mempunyai kendala modal sosial dan ekonomi sekaligus. Hal ini sangat penting untuk dipahami oleh pasangan/suami dan anggota keluarga lainnya, bahwa modal ekonomi saja tidak cukup tetapi juga modal sosial, demikian sebaliknya. Memang idealnya seorang politikus ketika berniat dengan teguh untuk terjun ke dunia politik sebaiknya sudah selesai dengan dirinya sendiri dan juga sudah selesai kebutuhan dasar anggota keluarganya.

Rasulullah dalam Khutbah Haji Wada' menegaskan bahwa perilaku seseorang suami pada istrinya (demikian pula sebaliknya) mencerminkan kualitas ketakwaannya.

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ وَأَسْتَحَلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ

Bertaqwalah kalian semua kepada Allah dalam memperlakukan para istri. Sesungguhnya kalian telah meminang mereka dengan amanah dari Allah dan menghalalkan farji mereka dengan kalimat Allah.” (H.R. Muslim).

Hal ini senada dengan prinsip pernikahan dengan saling memberikan kebaikan kepada pasangannya. Suami dan istri saling memperlaku-

“Jika memang sang istri mempunyai potensi berkembang dan banyak membawa manfaat di dunia politik, dengan prinsip ini, sudah seharusnya suami memberikan dukungan penuh, tanpa merasa khawatir akan tersaingi di dunia publik.”

kan pasangannya secara bermartabat (*Mu'asyarah bil-Ma'ruf*). Ikatan perkawinan harus dipelihara dengan cara saling memperlakukan pasangannya secara bermartabat (Q.S. an-Nisa/4: 19). Seorang suami harus selalu berpikir, berupaya, dan melakukan segala yang terbaik untuk istri. Begitupun istri pada suami. Kata *mu'asyarah bil ma'ruf* adalah bentuk kata kesalingan sehingga perilaku yang bermartabat harus bersifat timbal balik, yakni suami kepada istri dan istri kepada suami. Jika memang sang istri mempunyai potensi berkembang dan banyak membawa manfaat di dunia politik, dengan prinsip ini, maka sudah seharusnya suami memberikan dukungan penuh, tanpa merasa khawatir akan tersaingi di dunia publik. *Support* suami dalam hal ini bagian dari rasa ketaqwaannya kepada Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis saat haji wada' Rasulullah.

Keterlibatan perempuan di dunia politik bagian dari tugas kekhalifahan di muka bumi ini. Hal ini didasarkan pada Q.S. al-Ahzab/33:72, dan Fathir/35:39. Sementara itu, perlunya kerja sama laki-laki dan perempuan sebagai khalifah didasarkan pada Q.S. at-Taubah/9:71. Jika suami dapat bekerjasama dengan istri untuk mengemban tugas ini, maka insya Allah apapun goncangan politik yang dialami oleh sang istri di duni publik akan mendapatkan kesejukan saat kembali ke rumah dan juga mendapatkan kedamaian. Keluarga yang penuh dengan *mawaddah* adalah keluarga yang dapat menciptakan perasaan cinta yang melahirkan keinginan untuk membahagiakan dirinya. Selanjutnya *rohmah* adalah perasaan cinta yang melahirkan keinginan untuk membahagiakan orang yang dicintainya. Pasangan suami-istri memerlukan *mawaddah* dan *rahmah* sekaligus, yakni perasaan cinta yang melahirkan keinginan untuk membahagiakan dirinya sendiri sekaligus pasangannya dalam suka maupun duka.

*Ketua LPPA Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, Dosen KPI FDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta